

# KAJIAN KARAKTERISTIK LANSKAP BUDAYA PERMUKIMAN INDIS KAMPUNG KWARASAN DI KOTA MAGELANG

Iwan Priyoga<sup>1</sup>, Amithya Irma Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

## Informasi Artikel:

Diterima: 17 September 2024  
Naskah perbaikan: 21 November 2024  
Disetujui: 4 Januari 2025  
Tersedia Online: 6 Desember 2025

## Kata Kunci:

Lanskap Budaya Permukiman Indis, Kampung Kwarasan

## Korespondensi:

Iwan Priyoga, Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

## Email:

[Iwan.priyoga@itny.ac.id](mailto:Iwan.priyoga@itny.ac.id)

**Abstrak:** Kampung Kwarasan yang terletak di Kota Magelang merupakan salah satu karya Thomas Karsten dari sekian banyak karya arsitektur dan perencanaan kotanya di seluruh Indonesia. Topografinya yang berkontur justru dimanfaatkan Thomas Karsten untuk membuat permukiman Kwarasan dapat memanfaatkan view ke sekitarnya, antara lain view ke arah Gunung Sindoro-Sumbing dan Sungai Progo. Kwarasan sebagai sebuah permukiman memiliki pola ruang yang terbagi menjadi 3 (tiga) zona yang berbeda, yaitu zona permukiman bangunan besar, sedang dan kecil, dengan sebuah lapangan yang berfungsi sebagai pusat kawasan dari permukiman tersebut. Lapangan di dalam kawasan permukiman tersebut oleh Karsten direncanakan sebagai bentuk dari konsep kota Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dikerjakan dengan maksud untuk mengetahui konsep perencanaan pola tata ruang karya Thomas Karsten yang diterapkan di Kampung Kwarasan, sebagai pijakan meneliti karya-karya Thomas Karsten lainnya yang tersebar diseluruh pelosok negeri ini.

**Kata kunci:** Lanskap Budaya Permukiman Indis, Kampung Kwarasan

**Abstract:** Kampung Kwarasan, located in Magelang City, is one of Thomas Karsten's many architectural and urban planning works across Indonesia. Its contoured topography was utilized by Karsten to design the Kwarasan settlement in a way that maximizes the surrounding views, including views of Mount Sindoro-Sumbing and the Progo River. As a settlement, Kwarasan has a spatial pattern divided into three distinct zones: large, medium, and small residential buildings, with an open field serving as the central area of the settlement. Karsten designed this open field as a representation of the Javanese city concept. This research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. The study aims to understand the spatial planning concept applied by Thomas Karsten in Kampung Kwarasan as a foundation for further exploration of his other works across the country.

**Keywords:** Indische Settlement Cultural Landscape, Kampung Kwarasan.

Copyright © 2024 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## 1. PENDAHULUAN

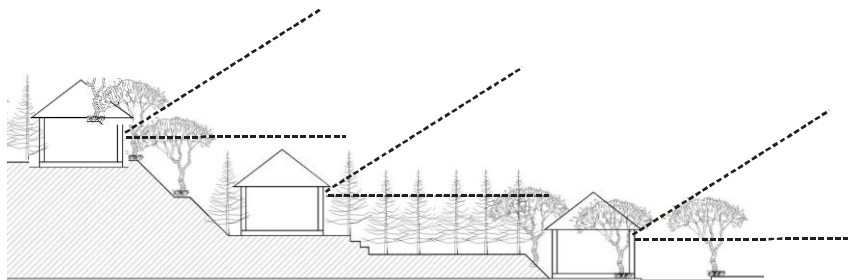
Thomas Karsten dengan nama lengkap Herman Thomas Karsten adalah seorang arsitek kelahiran Belanda yang hidup di Indonesia saat jaman Kolonial Belanda. Karya-karya Thomas Karsten memberikan warna serta pengaruh pada pembangunan kota-kota di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, termasuk bangunan dan lingkungan didalamnya. Salah satu karya Thomas Karsten dari sekian banyak karya arsitektur dan perencanaan kota yang tersebar di seluruh Indonesia adalah kawasan permukiman di Kampung Kwarasan Kota Magelang. Berdasarkan data administrasi, Kampung Kwarasan terletak di Kelurahan Cacaban Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang. Lokasi Kampung Kwarasan berjarak lebih kurang 1 (satu) kilometer dan terletak disebelah Barat dari



Alun-alun Kota Magelang sebagai pusat kota. Kampung Kwarasan direncanakan oleh Thomas Karsten pada awal mulanya sebagai rumah murah, layak dan sehat yang dikenal saat itu sebagai ‘Perumahan Rakyat’ (Sumalyo, 1993), dan juga sebagai permukiman sehat yang dibangun untuk menghindari wabah penyakit pes yang disebarkan tikus sebagai dampak krisis ekonomi yang melanda Kota Magelang pada awal tahun 1932. Menurut Utami (2004), Kwarasan ini berasal dari kata “waras” yang dalam bahasa Jawa berarti “sehat”. Kata “sehat” tersebut bisa diartikan sebagai upaya untuk menuju rumah yang sehat atau dengan kata lain kawasan yang sehat, hal ini sejalan dengan adanya Rumah Sakit Paru-Paru yang didirikan di kawasan tersebut untuk kebutuhan kesehatan masyarakat kota dan sekitarnya. Menurut Hadi Putra (2016), secara resmi Kampung Kwarasan sudah termasuk dalam salah satu bangunan bersejarah peninggalan Belanda, dan termasuk bangunan cagar budaya yang terdaftar dengan nomer 11-71/MGA/TB/27.

Pemanfaatan topografi yang berkontur tanpa penyelesaian yang mudah dengan cut and fill, merupakan salah satu ciri khas Thomas Karsten dalam memaksimalkan kondisi eksisting lingkungan serta memanfaatkan kondisi lahan berkontur tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam perencanaan arsitekturnya. Salah satu contoh karya Thomas Karsten memanfaatkan topografi yang berkontur adalah merencanakan kawasan permukiman di daerah Jangli Kota Semarang. Kondisi eksisting Kampung Kwarasan yang memiliki topografi berkontur pun juga dimanfaatkan Thomas Karsten dalam mengolah dan menata pola tata ruang di permukiman tersebut. Menurut Soekiman, pola tata ruang permukiman kolonial Belanda (Indis) selalu harmonis dengan alam sekitarnya yang antara lain dari memanfaatkan kontur tanahnya untuk dapat leluasa menikmati keindahan gunung. Perbedaan ketinggian topografi ini oleh Karsten direncanakan menjadi sebuah permukiman yang memiliki pola ruang yang terbagi menjadi 3 (tiga) zona yang berbeda, yaitu zona permukiman bangunan tipe besar, sedang dan kecil.

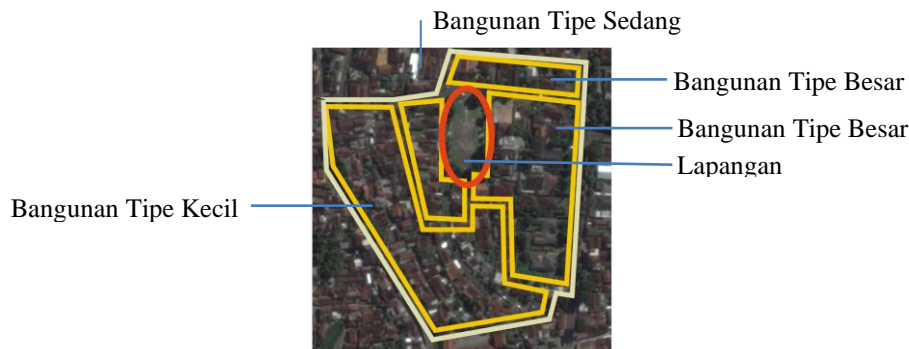
1. Zona Permukiman Bangunan Tipe Besar, terletak di sisi timur lapangan dan menghadap jalan besar serta terletak pada kontur tanah yang tinggi;
2. Zona Permukiman Bangunan Tipe Sedang terletak di sisi utara lapangan, menghadap jalan besar dan memiliki kontur tanah yang tinggi, serta yang terletak di sisi barat lapangan menghadap jalan lingkungan tetapi relatif rata dengan lapangan tanpa adanya ketinggian kontur tanah;
3. Zona Permukiman Bangunan Tipe Kecil, terletak disekeliling tipe besar dan sedang, berada di sisi barat dan selatan lapangan yang dihubungkan dengan gang atau jalan lingkungan;



**Gambar 1.** Ilustrasi Pemanfaatan Tapak Topografi Berkontur oleh Thomas Karsten di Kawasan Permukiman Jangli Kota Semarang dan Kampung Kwarasan Kota Magelang  
(Sumber: Peneliti)

Salah satu ciri khas Thomas Karsten dalam perencanaan kawasan adalah selalu mengintegrasikan elemen-elemen lokal dan kolonial ke dalam lingkungan kawasan tersebut, serta mentransformasikan kehidupan masyarakat Jawa tradisional ke dalam lingkungan sosial kolonial yang modern. Hal ini juga diwujudkan dalam perencanaan di kawasan permukiman Kampung Kwarasan, yaitu dengan adanya lapangan di dalam kawasan permukiman tersebut. Menurut Utami, lapangan ini dikenal sebagai “Alun-alun Kecil” yang terletak di tengah agak ke Utara di kawasan permukiman Kampung Kwarasan, karena Kota Magelang sendiri memiliki sebuah alun-alun besar yang terletak di pusat kota sebagai sentral dan titik tengahnya kota. Keberadaan lapangan di Kampung

Kwarasan difungsikan sebagai pusat kawasan permukiman serta sebagai ruang terbuka di kawasan tersebut yang dilengkapi dengan adanya vegetasi pohon-pohon besar. Pohon-pohon besar ini juga memaknai simbol sebagai alun-alun Jawa, seperti halnya alun-alun besar pusat Kota Magelang.



**Gambar 2.** Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan, yang terbagi menjadi 3 zona tipe bangunan besar, sedang dan kecil  
(Sumber: Peneliti)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh konsep yang dilakukan oleh Thomas Karsten dalam merencanakan permukiman Kampung Kwarasan, sebagai pijakan meneliti karya-karya Thomas Karsten lainnya yang tersebar diseluruh pelosok negeri ini. Permasalahan yang muncul di kawasan permukiman Kampung Kwarasan adalah mulainya muncul perubahan-perubahan yang dilakukan oleh masing-masing penghuni rumah untuk merubah bentuk, meskipun masih dalam prosentase yang kecil, seperti menambah ruang mapun merubah bentuk rumah pada pola tata ruang yang ada

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui konsep pola tata ruang karya Thomas Karsten yang direncanakan di Kampung Kwarasan. Sedangkan pendekatan case-studies sangat adalah tepat dipakai untuk memahami fenomena tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan survey pada lokasi penelitian, dengan melakukan komunikasi dengan penghuni di kawasan permukiman Kampung Kwarasan, termasuk juga melakukan observasi, yaitu melakukan interaksi dengan melihat objek/subjek yang ada di lapangan. Melihat dan membaca arsip, seperti halnya : membaca peta, melihat foto, membaca buku/jurnal, dan lain-lain. Sedangkan metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan adalah analisis data kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan diperoleh data intepretasi bahwa Thomas Karsten melakukan banyak analisis dan pertimbangan terkait dengan pola tata ruang di kawasan permukiman Kampung Kwarasan. Pembagian 3 (tiga) zona berdasarkan perbedaan ketinggian kontur tanah merupakan salah satu pertimbangan Karsten yang tepat terkait dengan perletakan maupun dari orientasi bangunan mengacu view ke arah pemandangan Gunung Sindoro-Sumbing dan Sungai Progo di arah Barat kawasan permukiman ini. Kontur tanah yang tinggi dimaksimalkan dengan penonjolan fasade bangunan di zonasi tersebut. Zonasi ini diperuntukkan untuk bangunan-banguna yang penting dan unit rumah dengan tipe besar yang notabene diperuntukkan bagi pejabat Hindia Belanda. Perencanaan kawasan permukiman Kampung Kwarasan oleh Thomas Karsten cenderung berbentuk memusat (radial), yang memusat di lapangannya.

1. Penataan Ruang Kawasan Kampung Kwarasan; Dari pola tata ruang yang telah dilakukan Karsten dapat dilihat bahwa pola penataan ruang Kampung Kwarasan Magelang tidak mengubah kontur di kawasan tersebut. Dalam perencanaannya Thomas Karsten justru memberikan penguatan pada kondisi eksisting tapak untuk kepentingan penghuninya. Meskipun terbagi menjadi 3 (tiga) zonasi akan tetapi semua kelompok bangunan tersebut menyatu dalam satu kawasan tanpa adanya pembatas. Pola penataan ruang tersebut didasarkan pada letak bangunan dan orientasi bangunan terhadap lingkungan sekitar serta berdasarkan kondisi tapak yang ada yaitu dari tapak yang tinggi di sebelah Timur dan semakin menurun serta mendatar di sebelah Barat. Tapak tertinggi di sebelah Timur diperuntukkan bagi bangunan tipe besar yang dapat mengakses ke segala arah, baik itu pandangan (view), dekat dengan pusat kawasan (lapangan) maupun pencapaian melalui jalan besar. Semakin ke timur tapak menjadi datar diperuntukkan bagi bangunan tipe kecil yang tetap memiliki pemandangan ke Barat (ke arah gunung dan sungai) akan tetapi akses pencapaian yang melalui jalan kecil (gang) dan jauh dari pusat kawasan (lapangan).



Rumah tipe Sedang



Rumah tipe Besar



Rumah tipe Kecil

Gambar 3. Perletakkan tipe Rumah



Rumah tipe Besar

**Gambar 3.** Pola Permukiman Berdasarkan Bentuk Rumah di Kampung Kwarasan  
(Sumber: Peneliti)

## 2. Sosial Budaya Masyarakat Kampung Naga

Lapangan, sebagai Pusat Kawasan Kampung Kwarasan; Kampung Kwarasan memiliki lapangan terbuka sebagai pusat kawasan, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas bagi penghuninya. Menurut Soekiman, salah satu ciri pola permukiman adalah adanya lapangan (alun-alun) sebagai pusat kawasan yang menjadi pusat kegiatan dan orientasi perkembangan. Pola ini dapat dilihat pada keberadaan lapangan ini menjadi pusat orientasi rumah-rumah di Kampung Kwarasan. Pola ruang seperti ini menjadi ciri tersendiri dari kawasan permukiman Kampung Kwarasan yang identik dengan Alun-alun Kota Magelang sebagai pusat Kota dan sebagai pusat aktivitas warga masyarakat Kota Magelang. Seperti pada umumnya pola ruang kota, alun-alun sebagai pusat kawasan terdapat Kadipaten sebagai pusat pemerintahan, di kawasan Kampung Kwarasan juga terdapat rumah besar yang diidentikkan sebagai sebagai sebuah pusat pemerintahan kecil yang saat ini sudah digunakan sebagai Kantor Kelurahan Magelang Tengah, serta keberadaan vegetasi pohon-pohon besar (pohon beringin) pada alun-alun juga diterapkan pada pula pada lapangan di Kampung Kwarasan. Thomas Karsten, sesuai ciri khas karakter konsepnya yaitu selalu ingin mengintegrasikan elemen-elemen lokal dan kolonial ke dalam lingkungan kawasan, serta mentransformasikan kehidupan masyarakat Jawa tradisional ke dalam lingkungan sosial kolonial yang modern.



**Gambar 4.** Lapangan sebagai pusat aktivitas warga  
(Sumber: Peneliti)

#### 4. KESIMPULAN

Thomas Karsten sangat memperhatikan kondisi eksisting tapak dalam setiap perencanaan kawasan, hal ini menunjukkan kekonsistenan Karsten dalam membuat konsep perencanaan permukiman dan mengolah zoning berdasarkan perbedaan kontur. Pola penataan ruang Kampung Kwarasan menunjukkan prinsip yang kuat dari Thomas Karsten tersebut. Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan berdasarkan topografi kontur tanahnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu tapak dengan kontur tanah yang tinggi, di sebelah Timur dan Utara yang diperuntukkan bagi bangunan tipe besar dan sedang dan tapak dengan kontur dataran di sebelah timur yang diperuntukkan bagi bangunan tipe kecil. Dalam merencanakan sebuah kawasan permukiman Thomas Karsten selalu mengintegrasikan elemen-elemen lokal dalam konsepnya, terutama memasukkan konsep lingkungan atau kawasan lokal ke dalam perencanaan kawasannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lapangan di dalam kawasan permukiman Kampung Kwarasan, sebagai simbol kota Jawa.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi nasional Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan fasilitas untuk melakukan penelitian. Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Inovasi Institut Teknologi Nasional Yogyakarta melalui bantuan dana penelitian dasar ITNY 2022 dengan surat perjanjian pelaksanaan penelitian dasar nomor 13/ITNY/LPPMI/Pen.Int./PD/VI/2022.

#### 6. REFERENSI

- Hadi Putra, Yulius (2016). *Perubahan Tata Ruang Pada Rumah Tinggal Indis Di Kampung Kwarasan Magelang*. S2 thesis, UAJY.
- Handinoto (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu, Cetakan Kedua, Yogyakarta.
- Hertzberger, Herman (1991). *Lessons For Students In Architecture*, Uitgeverij 010 Publishers, Rotterdam.
- Johannes Raap, Oliver (2015). *Kota di Jawa Tempo Doeloe*. KPG, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Mulyandari, Hestin (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Soekiman, Djoko (2000). *Kebudayaan Indis*. Yayasan Bentang Budaya, Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Sopandi, Setiadi (2013). *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Utami, Wahyu (2001) *Elemen-Elemen Dominan dalam Perkembangan Kota Magelang*. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

*Utami, Wahyu (2004). Pola Permukiman Indis Karya Karsten Studi Kasus Kwarasan Magelang, Jurnal Arsitektur FT UMJ "NALARS" , Volume 3 Nomor 2, ISSN 1412-3266, Jakarta..*